

GURU DAN TANTANGAN KURIKULUM BARU: ANALISIS PERAN GURU DALAM KEBIJAKAN KURIKULUM BARU

Iwan Usma Wardani ¹⁾, I Wayan Lasmawan ²⁾, I Wayan Suastra ³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hamzanwadi, Nusa Tenggara Barat, Indonesia ¹⁾

Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia ²⁾

Prodi Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia ³⁾

Corresponding Author:

iwanusmawardani7@gmail.com ¹⁾, wayan.lasmawan@undiksha.ac.id ²⁾,

iwsuastra@undikhsa.ac.id ³⁾

Abstrak

Perkembangan pendidikan selalu mengikuti perkembangan zaman, diiringi dengan perubahan kebijakan kurikulum yang selalu berkembang sesuai kebutuhan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pendidikan melalui perubahan kebijakan kurikulum untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif seperti telaah dokumen. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data berdasarkan sumber-sumber yang berkaitan dengan pembahasan. Setelah mengumpulkan data, kami melakukan analisis dengan menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan sumber yang diteliti, kebenaran kejadian yang tertulis dalam laporan tersebut terungkap. Hasil penelitian ini adalah perubahan-perubahan yang terjadi akibat kebijakan pengajaran baru yang mempengaruhi peran guru serta adanya tantangan pendidikan yang mengharuskan guru mengembangkan beberapa keterampilan pribadi untuk mengembangkan pembelajaran dengan beradaptasi pada kurikulum baru ini.

Kata Kunci: Kurikulum prototype, peran guru, tantangan pendidikan.

Abstract

The development of education always goes in line with the times accompanied by changes in curriculum policies that always change according to the needs of the times. This study aims to analyze the condition of education through curriculum policy changes in improving the quality of education in Indonesia. This study used a qualitative research method with a type of literature review. The author uses data collection techniques by collecting and analyzing data based on sources related to the discussion. After the data is collected, it is then analyzed using descriptive methods. Based on the sources examined, the facts of the events that have been written in the statements are revealed. The results of this study are changes that occur because of a new curriculum policy that affects the teacher's role as well as educational challenges that require teachers to develop some self-competencies in developing learning by adapting to this new curriculum.

Keywords: Curriculum prototype, the role of the teacher, educational challenges.

PENDAHULUAN

History:

Received : 25 Februari 2023

Revised : 10 Oktober 2023

Accepted: 23 Oktober 2023

Published: 31 Oktober 2023

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



Dunia pendidikan selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Kekacauan dan instabilitas pendidikan mempunyai banyak penyebab dan kondisi yang berbeda-beda, termasuk pandemi Covid-19. Pandemi ini memperburuk situasi pendidikan, terutama menyebabkan krisis pembelajaran dan pembelajaran yang tidak maksimal (Learning Loss). Menurut (Suhandi & Robi'ah, 2022) (Susanti & Sukaesih, 2022) masa pandemi ini telah memaksa 1,7 miliar siswa untuk menempuh pembelajaran yang tidak dilakukan secara langsung dan menghadapi banyak kesulitan dan kerugian dalam belajar. Ketidakmampuan belajar menyebabkan hilangnya komunikasi antara guru dan siswa yang aktif berkolaborasi dalam proses pembelajaran. Permasalahan dan dilema yang perlu diatasi dan diselesaikan memerlukan berbagai kebijakan dan solusi strategis.

Guna mengatasi situasi krisis dalam domain pendidikan, pemerintah sedang berusaha melaksanakan tindakan strategis dengan tujuan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Karena itu, pemerintah memulai inisiatif kebijakan merdeka belajar atau program prototype untuk memulihkan pergerakan pendidikan setelah mengalami kemunduran sebagai akibat realitas adalah suatu keadaan atau kondisi yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya dalam kehidupan atau pengalaman seseorang. Situasi pendidikan di Indonesia menjadi permasalahan yang rumit. Menurut penelitian terbaru yang dilakukan oleh Suryaman pada tahun 2020 dan juga penelitian yang dilakukan oleh Efendi dan Rozi pada tahun 2022, program belajar mandiri bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang khusus. Hal ini termasuk dalam rangka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan hasil perilaku yang diinginkan. Selain itu, keunggulan program baru ini adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan permasalahan terkini berkat sifat fleksibelnya.

Konsep dan arah kurikulum baru yang merupakan obat mujarab atas permasalahan yang terjadi dalam pendidikan Indonesia menghadapi berbagai tantangan, baik dukungan maupun penolakan dari seluruh elemen pendidikan. Program baru yang dianggap terburu-buru ini harus dilihat sebagai aspek positif dari kebijakan ini. Menurut (Mulyasa, 2021) (Santika, 2021), kebijakan kurikulum ini memerlukan refleksi diri untuk menghadapi tantangan pendidikan yang relevan dengan perkembangan saat ini. Selain itu, jika kita melihat sifat perbedaan antara program baru dan program sebelumnya, khususnya program tahun 2013, kita melihat adanya perbedaan pada misi atau struktur kedua program tersebut. Kurikulum 2013 seharusnya mengadopsi pendekatan berbasis sains atau science-based, sedangkan kurikulum mandiri seharusnya mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini sejalan dengan pandangan (Sapitri, 2022)(DI, 2023) bahwa setiap program mempunyai struktur program yang mempunyai landasan mulia bagi pengembangan kepribadian. Namun dalam hal ini perwujudan karakter dapat muncul ketika siswa mampu belajar dari pengalaman. Pembelajaran tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran berbasis proyek, yang merupakan bagian dari amanah program studi mandiri.

Program ini harus menjadi tantangan bagi sekolah, guru dan siswa karena ketiga mata pelajaran tersebut berperan aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut (Indarta et al., 2022) (Efendi & Rozi, 2022), menghadapi berbagai tantangan memerlukan upaya strategis dengan pemahaman yang berbeda-beda terhadap peran setiap unsur atau mata pelajaran pendidikan. Peran sekolah adalah memilih antara tetap menggunakan program yang lama atau memodifikasi program sesuai dengan karakteristik sekolah, peran siswa adalah terus berupaya untuk tetap berpegang pada program dengan belajar sungguh-sungguh sesuai dengan nilai-nilai kebebasan sekolah. pembelajaran dan peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan program baru.

Peran dan tantangan guru mendapat perhatian khusus dalam kebijakan kurikulum baru. Program ini dinilai berpotensi memulihkan dan mengembalikan status guru dengan fleksibilitas tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan (Daga, 2021) (Angreini & Priyojadmiko, 2022) bahwa kebebasan guru dalam proses pembelajaran merupakan makna kebebasan belajar yang sesungguhnya. Sistem program ini bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Program ini dapat menghilangkan stereotip yang beredar di masyarakat bahwa guru harus “menitipkan” hasil pembelajaran berdasarkan kompetensi yang diidentifikasi oleh program.

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pendapat-pendapat yang telah disampaikan di atas, Dalam tulisan ini, penulis akan membahas evaluasi kebijakan kurikulum terbaru dari perspektif kurikulum, tujuan, serta implementasinya dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menyelidiki. Tulisan ini membahas tentang peran yang harus diemban oleh guru dalam program pendidikan baru, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, tujuan yang harus dicapai oleh guru sesuai dengan persyaratan program baru, dan bagaimana implementasi tersebut dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian membantu peneliti untuk mengumpulkan atau mengumpulkan data sesuai dengan literatur penelitian. Dalam metode penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Wijaya, 2020) (Sumanti et al., 2022), sifat metode ini adalah subjek diteliti secara komprehensif dengan menafsirkan makna menurut pemikiran peneliti sendiri. Oleh karena itu, tergantung pada topik yang akan diteliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, diyakini dapat menjawab berbagai pertanyaan terkait dengan faktor-faktor yang akan dibahas dalam penelitian.

Penelitian kualitatif menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya menggunakan tinjauan pustaka atau

literatur review. Menurut (Sohilait, 2021) (Sumanti dkk., 2022), teknik tinjauan pustaka bersifat sistematis, yaitu dengan membaca berbagai referensi yang dijadikan rujukan kemudian membandingkannya dengan referensi lain, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan bahan pembandingan tersebut. Untuk itu peneliti harus memahami secara mendalam penelitian yang diperoleh dari jurnal dan buku yang relevan kemudian menarik kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebijakan Kurikulum Baru

Kurikulum baru ini dibuat sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan terus-menerus dalam kurikulum bertujuan untuk mengubah karakteristik pendidikan agar sesuai dengan berbagai tantangan dan peluang yang muncul, sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang cepat dalam era saat ini. Di samping itu, perubahan dalam kurikulum juga dipicu oleh pergeseran dalam sistem dan regulasi yang terkait dengan bidang pendidikan. Teks tersebut menggambarkan pandangan yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananda dan Hudaidah pada tahun 2021, Samadhinata pada tahun 2022, dan Aziz serta rekan-rekannya pada tahun 2022. Mereka menyatakan bahwa terjadi perubahan dalam sistem politik, budaya, sosial, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. mampu memengaruhi peningkatan program sekolah. Dalam konteks ini, maknanya adalah program mengalami perkembangan yang sesuai dengan perubahan serta aspek lain yang terkait.

Perubahan kurikulum sekolah perlu mengatasi berbagai permasalahan pendidikan agar dapat mencapai kemajuan dalam peningkatan mutu pendidikan. Sesungguhnya pendidikan merupakan sarana bagi warga negara untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan memperoleh nilai-nilai kepribadian yang luhur. Menurut (Herlambang, 2016), urgensi penyelenggaraan pendidikan sangat diperlukan, karena dari pendidikan negara dapat membangun masyarakat yang mempunyai peradaban tinggi, khususnya peradaban spiritual, aktif, berpikiran maju dan berbasis budaya karakter.

Program pembelajaran mandiri atau prototipe telah diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi untuk mengatasi semua masalah di bidang pendidikan. Tujuan program baru ini adalah untuk mengembalikan kehormatan dan martabat pendidikan setelah pandemi COVID-19 merusak pembelajaran dan ketidakefektifan. Program ini bertujuan untuk memperbaiki kejadian awal dengan menggunakan teknologi informasi yang tepat untuk membangun kepribadian siswa (Faiz et al., 2023; Hendayani, 2019). Dengan kata lain, pembelajaran masih dapat dilakukan meskipun banyak hambatan yang menghambatnya. Inovasi dalam pembelajaran berbasis proyek adalah contohnya.

Program baru ini mengubah cakrawala berpikir menjadi semakin mandiri. Hal ini

ditunjukkan dengan banyaknya kebijakan berbeda yang memberikan fleksibilitas dan kemandirian dalam arah pendidikan dengan model baru. Menurut (Mustaghfiroh, 2020)(Rahman et al., 2021)(Apriliyani et al., 2022), kebijakan program merdeka belajar yang baru adalah sebagai berikut:

1. Terkait penilaian kelulusan, Ujian Nasional (UN) diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Kepribadian. Perbedaan mendasar keduanya adalah adanya penilaian literasi dan penalaran numerik dengan mengikuti tes PISA. Dalam hal ini, tes akan dilakukan di kelas 4, 8 dan 11. Hal ini dimaksudkan untuk mencerminkan kegigihan siswa dalam studinya.
2. Penilaian Ujian Berstandar Nasional (USBN) diberikan kepada sekolah, yang bebas menyelenggarakan ujian sesuai dengan karakteristik sekolah, pendidik, dan siswa.
3. Adanya perubahan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dalam hal ini dengan menyederhanakan bentuk diharapkan pendidik tidak mempunyai waktu lagi hanya untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, guru juga harus memikirkan bagaimana cara melaksanakannya. belajar sesuai dengan rencana yang telah disiapkan.
4. Sistem zonasi diperluas untuk penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang dalam hal ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik yang jalurnya mapan dan berhasil. Pemerintah daerah juga mempunyai opsi untuk melaksanakan PPDB pada tahap pelaksanaan dan wilayah sekitarnya.

Pendidikan yang fleksibel merupakan hal penting bagi dunia pendidikan di Indonesia, negara yang tampaknya memiliki banyak peraturan. Program belajar bebas ini dapat menjadi solusi bagi dunia pendidikan agar tidak terikat pada model yang lama. Fitur program baru ini menjaga keleluasaan antara sekolah, instruktur, dan siswa dalam belajar. Dengan menerapkan kurikulum yang mandiri dan fleksibel, siswa memiliki kesempatan untuk memilih materi pelajaran mereka sendiri, menurut Rizal et al. (2023), Y.P. Dewi et al. (2019), dan A. C.N.I. Dewi (2023).

B. Peran mata pelajaran utama Kurikulum Baru

Penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan harus bekerja sama secara aktif untuk memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan. Selain peran program, peran sekolah, pendidik, dan peserta didik sebagai subjek inti program sangatlah mendesak. Peran-peran tersebut adalah:

1. Peran Sekolah

Dalam program prototipe ini, lembaga pendidikan memiliki kebebasan untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang dipilih. yang ingin diimplementasikan di sekolahnya berdasarkan sifat-sifat uniknya. Pemerintah memberikan opsi kepada sekolah, yaitu mempertahankan penggunaan kurikulum 2013 atau mengadopsi kurikulum terbaru yang dikenal sebagai Program Merdeka Belajar. Selain itu,

menurut riset yang dilakukan oleh Sofiyana dan tim pada tahun 2021, sekolah juga memainkan peran penting dalam mengembangkan model pembelajaran yang berfokus pada proyek. Proyek ini perlu berfokus pada semangat patriotisme yang bertujuan untuk memperkuat keberadaan serta penghormatan terhadap nilai-nilai Pancasila di lembaga pendidikan. Program baru yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan dikaitkan dengan peran sekolah adalah program pendidikan penggerak. Sekolah mengemudi ini didirikan sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia untuk menciptakan generasi yang bermartabat tinggi sesuai dengan kepribadian Pancasila. Menurut (Patilima, 2022), hakikat pembinaan sekolah dalam melahirkan generasi unggul adalah pendampingan dan dukungan asimetris (dukungan komprehensif), penguatan sumber daya manusia di sekolah, pembelajaran sesuai model baru, pengelolaan database dan digitalisasi sekolah. Menurut (Kemendikbudristek, 2021), data sekolah mengemudi pada tingkat PAUD sebanyak (2.031 sekolah), SD (4.187 sekolah), SMP (1.804 sekolah), SMA (1.008 sekolah) dan sekolah berbakat. adalah (207 sekolah) dengan jumlah sekolah mengemudi sebanyak 9.237 sekolah. Jumlah ini akan terus bertambah seiring dengan gerakan dan perkembangan sosialisasi seputar kurikulum baru ini.

2. Peran peserta didik

Dalam konteks ini, mahasiswa memiliki kebebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, keahlian, dan tujuan mereka. Program ini diperkenalkan untuk menghapus pelajaran tanpa bidang ilmu alam dan ilmu sosial pada tingkat menengah (SMA).

3. Peran Guru (Pendidik)

Peran guru dalam program ini adalah mengajarkan setiap tahap keberhasilan dan perkembangan siswa. Selain itu, guru hendaknya berkontribusi dengan bekerja pada platform pembelajaran mandiri, saling belajar dan berbagi, serta mengembangkan diri dengan belajar mandiri pada platform pengajaran mandiri. Selain itu, pelaksanaan program kemandirian guru perlu dilaksanakan melalui berbagai program dukungan, termasuk mobilisasi guru. Menurut (Fauzi et al., 2021) (Simanjuntak & Gea, 2022), program ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan mengajar untuk menjadi pemimpin di kelas dan dalam proses pembelajaran. Artinya dalam hal ini peran guru adalah mengikuti program instruktur mengemudi sebagai acuan dalam mengembangkan potensi dan keterampilan.

C. Peran guru dalam kebijakan kurikulum baru

Hakikat perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Baru terletak pada pendekatan pembelajarannya. Kurikulum 2013 lebih fokus pada kegiatan internal, sementara Kurikulum Baru memberi perhatian pada kegiatan ekstrakurikuler serta

aktivitas di luar kelas. Biasanya, tanggung jawab ini diberikan kepada kemampuan berpikir kreatif guru. Selama tahun 2013, program ini dikembangkan dengan menggunakan pendekatan bisnis yang eklektik, di mana ide-ide yang baik dari filsafat luar negeri diadopsi dan disatukan dalam sistem pendidikan nasional. Konsep ini bertolak belakang dengan kurikulum terkini yang menegaskan perbedaan dalam pembelajaran berdasarkan prestasi siswa. Dalam menerapkan program baru ini, secara garis besar didasarkan pada filsafat pendidikan yang berorientasi pada manusia, di mana manusia diperlakukan sebagai subjek pendidikan yang utama selama proses belajar-mengajar berlangsung. Melalui pemanfaatan kebebasan yang diberikan dalam program pendidikan ini, diharapkan bahwa masyarakat dapat mengembangkan potensi yang tersembunyi (Muhammad & Fauziati, 2023) (Sibagariang et al., 2021). penerapan prinsip-prinsip humanistik dalam program pendidikan tersebut. Untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman, pembelajaran kognitif dan emosional menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan potensi yang ada. seorang individu tertentu sehingga bisa memilih dan mengendalikan kehidupan sendiri untuk mencapai pemahaman diri yang optimal.

Perhatian utama saat ini adalah peran dan tantangan yang dihadapi oleh guru, diimplementasikan kebijakan kurikulum terbaru. Peran guru sangat diperlukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran dengan adanya kurikulum yang baru. Guru memiliki tugas dan kewajiban untuk menciptakan proses pembelajaran yang efisien, berarti, dan berkualitas. Agar tercapai pembelajaran yang bermutu, tenaga pengajar perlu melaksanakan proses pembelajaran dan evaluasi yang mengedepankan pengaturan pemahaman, sikap, dan keahlian para siswa. Selain itu, guru harus mematuhi prinsip orientasi tujuan, objektivitas, komprehensif, dan kontinuitas. Untuk mencapai hal ini, para pendidik harus bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk menerapkan inovasi revolusioner dalam pengelolaan pembelajaran dalam kurikulum baru, terutama di era pandemi modern. Namun, banyak guru yang tidak memahami secara kritis peran guru dalam pembelajaran, sehingga mereka tidak memiliki sikap progresif, adaptif, dan futuristik terhadap kehidupan dan perubahannya seiring berjalannya waktu. Karena pandemi COVID-19 masih terasa di dunia pendidikan, guru yang tidak memiliki kesadaran kritis ini akan kesulitan mendorong pembelajaran melalui kebijakan kurikulum baru ini. sebagai akses ke pendidikan.

Permulaan peran guru menjadi penting ketika siswa kehilangan semangat untuk belajar. Dalam mengembangkan metode pembelajaran dengan implementasi kebijakan kurikulum terbaru karena pembelajaran akan kehilangan makna jika siswa tidak menjadi fokus utama. Pendidikan kurang memiliki motivasi untuk mencapai tujuan pendidikannya sendiri. Dalam situasi di mana kebijakan pengajaran berubah, penyesuaian dengan karakteristik siswa menjadi penting untuk dilakukan. Karena alasan ini, semangat belajar siswa Sebelum memulai, perlu diperhatikan terlebih dahulu, dimulai dari penjelasan mengenai penyebab hingga penyelesaian

permasalahan tersebut. Motivasi memiliki potensi untuk memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan akibat metode pembelajaran yang diterapkan. Karena itulah, tugas guru adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan mengharmonisasikan berbagai aspek dalam diri siswa demi mencapai tujuan pembelajaran.

Studi yang dilakukan (Juliya & Herlambang, 2021) menemukan bahwa pembelajaran online meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dan guru harus bekerja sama untuk memotivasi siswa dan membantu mereka dalam pembelajaran. Setelah motivasi belajar telah tertanam kuat dalam siswa, guru melewati tahap di mana mereka menyadari peran mereka dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas. Selain itu, guru harus menciptakan pembelajaran yang bermakna untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Di sini berarti bahwa pembelajaran tidak hanya dihasilkan dari hasil belajar siswa; itu juga dihasilkan dari kemampuan siswa untuk mengembangkan hasil belajar tersebut selama kehidupan sehari-hari mereka di sekolah (Aritonang & Armanto, 2022).

Guru dapat berperan aktif dalam semua aspek pendidikan, baik yang terkait dengan kebijakan kurikulum baru maupun menciptakan lingkungan pendidikan. Kerjasama yang baik di antara setiap elemen tersebut merupakan kunci keberhasilan untuk membangkitkan semangat para guru dalam konteks pendidikan. Terdapat juga kerjasama untuk melakukan introspeksi terhadap hasil belajar setelah adanya perubahan kurikulum terbaru. kembar siam di dunia ini, sangat jarang ditemukan kasus kembar siam yang berhasil bertahan hidup tanpa berpisah. Jika guru tidak mengembangkan perubahan kualitas pada dirinya, maka akan ada ketidakcocokan yang terjadi. Peningkatan prestasi akademik siswa, sehingga menuju tujuan yang diinginkan. Pendidikan yang memiliki mutu tinggi melalui penerapan kebijakan kurikulum terbaru (Riowati & Yoenanto, 2022).

Karena bahan pembelajaran yang rumit dan biaya yang tinggi yang diperlukan untuk membuat bahan pembelajaran, banyak guru masih belum memahami cara menggunakan bahan pembelajaran. Ini membuat pembuatan media menjadi sulit (Mukarromah & Andriana, 2022). Media pembelajaran, seperti yang kita ketahui, sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Program baru ini dapat mengatasi masalah ini karena kebijakannya yang fleksibel, yang memberi guru kebebasan untuk membuat materi pembelajaran. Kebijakan kurikulum baru memberi sekolah lebih banyak kebebasan dan mendorong siswa untuk menjadi kreatif dan inovatif. Program ini memberikan ruang yang sangat luas bagi pendidik untuk mengembangkan kompetensi akademik mereka, memungkinkan mereka untuk melahirkan generasi yang terdidik dan berdaya saing di tingkat global, meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Hasibuan, 2022).

Mereka yang bertanggung jawab untuk menciptakan ide program baru ini adalah instruktur pengemudi. Sebuah penelitian (Asrivi, 2020) menemukan bahwa guru dapat dikategorikan sebagai pemimpin. Pemimpin adalah guru yang berpengalaman dan

inspirasi. Pemerintah mengharapkan instruktur mengemudi memiliki kualitas yang sesuai dengan karakter pemimpin pembelajaran. Meskipun demikian, jumlah guru yang dianggap sebagai guru pemimpin masih rendah, sehingga ada keraguan tentang kapasitas guru untuk menjalankan peran sebagai instruktur pemimpin.

Menurut Ibu Stevani Anggia Putri, guru di SDN 005 Skupang Batam, terjadi perubahan besar dalam penerapan kurikulum baru ini. Saat ini, evaluasi pembelajaran sudah cukup efektif. Ini memungkinkan guru untuk mengetahui minat, bakat, dan kemampuan siswa mereka, sehingga mereka dapat membangun strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan profil siswa mereka. Pembelajaran proyek yang berkolaborasi dapat meningkatkan kemampuan siswa Pancasila.

Program prototyping di SMPN 2 Temanggung, Jawa Tengah, juga telah membuahkan hasil. Bapak Joko Prasetyo, guru di SMPN 2 Temanggung, menjelaskan bahwa ada pergeseran dalam proses pembelajaran. Model-model baru ini termasuk beralih dari keterampilan minimal yang diperlukan siswa untuk membantu guru berkembang. mungkin kreatif dan fleksibel dalam menyampaikan pembelajaran. Perubahan lain termasuk kegiatan proyek yang dirancang untuk meningkatkan profil Pancasila dan kegiatan kecerdasan lokal yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa berdasarkan pengalaman mereka (Kemendikbud, 2022).

D. Penguasaan Kompetensi Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru

Guru harus memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan beban kurikulum dengan kebijakan kurikulum baru. Guru menghadapi tantangan untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa. Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi guru dengan kebijakan kurikulum baru, guru harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan tentang teknologi yang telah dibuat sebagai kebutuhan mendesak atau penting akibat pandemi COVID-19. Rendahnya pengetahuan guru tentang teknologi ini terutama berkaitan dengan membuat dan membuat materi pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajar. Jika masalah yang dihadapi guru di bidang ini tidak dapat diselesaikan, guru tidak akan dapat menangani masalah baru yang dihadapi prototipe kebijakan kurikulum ini.

Kebijakan kurikulum baru ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah pendidikan seperti kehilangan pembelajaran. Namun, gagal mengatasi masalah sebelumnya hanya akan mengurangi makna pembelajaran, yang pada akhirnya akan menghilangkan arti sebenarnya dari pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan yang memadai diperlukan untuk membantu guru memperbarui pengetahuan teknologi mereka. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu guru mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam pendidikan dan meningkatkan kemampuan teknologi mereka (Herlambang et al., 2021). Kita dapat mengatasi masalah berikutnya setelah mengatasi masalah ini, terutama masalah dengan prototipe kebijakan kurikulum. Guru yang menguasai

teknologi dapat memilih dan membuat bahan ajar dan metode pembelajaran yang sesuai, meskipun penerapan daring tetap dapat membantu siswa merasa nyaman. Oleh karena itu, tantangan teknologi menjadi penting.

Setelah menghadapi tantangan besar selama abad kedua puluh satu, pendidik sekarang menghadapi masalah baru yang disebabkan oleh perubahan zaman. Salah satu contohnya adalah masalah prototipe kebijakan kurikulum. Namun, guru yang terbuka, peka, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dapat memberikan peluang untuk menciptakan kegiatan yang meningkatkan keterampilan guru. Untuk membantu dan mendukung peningkatan keterampilan guru, diperlukan kerjasama yang efektif dengan banyak lembaga pendidikan dan pelatihan melalui kerjasama sumber daya manusia, sarana, dan prasarana. masalah yang muncul dengan kebijakan pengajaran baru, serta tujuan dan harapan yang umum untuk program baru.

Sebaliknya, selain meningkatkan kemampuan mereka, guru juga harus memiliki pemahaman yang kuat tentang model pembelajaran yang akan digunakan dalam kebijakan kurikulum yang baru dibuat. Model pembelajaran yang digunakan dalam program baru ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan, seperti yang dijelaskan. Jika kita melihat masalah pendidikan di Indonesia, secara khusus terlihat ketertinggalan pendidikan, terutama dalam hal literasi. Akibatnya, suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi diperlukan. Sebuah penelitian (Margo Irianto dkk., 2020) menunjukkan bahwa model pembelajaran multibahasa meningkatkan keterampilan literasi lingkungan siswa. Selain itu, model pembelajaran ini memiliki potensi untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan membuat mereka lebih mudah menyelesaikan masalah.

Tidak diragukan lagi, kebijakan kurikulum baru ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Akibatnya, penguasaan keterampilan guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan mempersiapkan guru untuk memenuhi kebijakan kurikulum terbaru. Untuk memberikan pendidikan yang berkualitas, guru harus memiliki keterampilan sosial, profesional, pendidikan, dan kepribadian. Selain itu, guru harus disadarkan untuk menunjukkan sikap profesional dan inovatif saat menjalankan tugasnya (Risdiyany & Herlambang, 2021).

Sukses adalah hasil dari usaha dan kerja keras yang dilakukan seseorang, diterapkan keberhasilannya bergantung pada keahlian dan kompetensi para pengajar. Untuk memanfaatkan ini, perlu mempertimbangkan kualitas dan kemampuan pengajar. kualitas pengajaran sangatlah penting bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan. Dalam implementasi kebijakan pendidikan terbaru dibutuhkan seorang pendidik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan bahkan keimanan yang baik, menguasai bidang pengetahuan, Menguasai keterampilan ini tentu saja sangat penting bagi guru dalam menghadapi kurikulum baru ini, karena mereka harus memiliki pengetahuan yang mendalam untuk mengembangkan proses pembelajaran sejalan dengan kebijakan kurikulum. Selain itu, penguasaan kompetensi

dinilai penting karena sebelum penerapan kebijakan kurikulum baru, kompetensi guru diuji untuk memastikan bahwa mereka mampu menyelesaikan setiap masalah yang muncul. Selain itu, penguasaan keterampilan berarti penerapan kebijakan kurikulum baru ini memerlukan keterampilan inovatif untuk membuat pembelajaran bermakna dan efektif. Penguasaan rasa percaya diri juga sangat penting karena kepercayaan yang diberikan kepada guru merupakan kunci untuk mengembangkan bakat yang berkualitas tinggi dan menanamkan nilai-nilai moral dan etika sebagai landasan untuk mendukung mereka. Selama proses pembelajaran, mendukung perkembangan siswa.

SIMPULAN

Kurikulum merupakan perangkat wajib yang berperan membimbing dan mengorientasikan dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Perubahan zaman menjadi landasan bagi perubahan kurikulum untuk mengakomodasi perubahan yang sedang berlangsung. Perubahan program ini akan mampu menjawab berbagai persoalan pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Program prototype merupakan wajah baru dalam dunia pendidikan di tengah perubahan zaman abad 21. Implementasi perubahan kebijakan kurikulum ini mau tidak mau memerlukan kolaborasi antar mata pelajaran inti dalam menyelenggarakan pendidikan. Peran guru dalam mengembangkan kebijakan kurikulum adalah meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Namun dalam perubahan tersebut, guru tentunya harus menghadapi beberapa tantangan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermakna untuk mewujudkan pendidikan Indonesia yang berkualitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Guru adalah jantungnya pendidikan, jadi betapapun bagus dan efektifnya kebijakan tersebut, jika guru tidak menguasai keterampilan dan tidak memiliki growth mindset, maka program ini tidak dapat dipahami sebagai sarana perubahan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik. kualitas pendidikan. Guru harus selalu mampu menyikapi setiap permasalahan yang muncul dan menjadikannya tantangan untuk diatasi. Program pendidikan yang baru membawa perubahan ke arah sifat humanisme, oleh karena itu guru harus selalu bekerjasama secara aktif dan kreatif untuk mempersiapkan pembelajaran yang baik, sesuai dengan tujuan pendidikan karakter dan tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Anggreini, D., & Priyojadmiko, E. (2022). Peran guru dalam menghadapi tantangan implementasi merdeka belajar untuk meningkatkan pembelajaran matematika

- pada era omicron dan era society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1(1), 75–87.
- Apriliyani, N. V., Hernawan, D., Purnamasari, I., Seran, G. G., & Sastrawan, B. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Governansi*, 8(1), 11–18.
- Aziz, F. Z., Setiawan, F., Hariadi, D., & Setianingsih, F. N. (2022). Transformasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Sebagai Landasan Pengelolaan Pendidikan. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 217–228.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075–1090.
- Dewi, A. C. N. I. (2023). PENERAPAN IDEOLOGI DAN TUJUAN PENDIDIKAN MATEMATIKA SECARA EPISTEMOLOGI DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. *JURNAL PIONIR*, 9(1).
- Dewi, Y. P., Aprinastuti, C., & Mayasari, E. D. (2019). PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN PERMAINAN TRADISIONAL DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA TEMA 5 UNTUK KELAS I SEKOLAH DASAR. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4, 217–224.
- DI, P. K. I. S. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di Era Society 5.0 (Studi pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bungo). *Journal Page Is Available To*, 1(1).
- Efendi, M. Y., & Rozi, F. (2022). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 4 Bojonegoro Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7731–7737.
- Fauzi, T. I., Rahmawati, D. N. U., & Astuti, N. P. (2021). Program kampus mengajar (PKM) sebagai usaha peningkatan pembelajaran peserta didik di SDN 127 Sungai Arang, Bungo Dani, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 483–490.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183.
- Muhammad, F., & Fauziati, E. (2023). Merdeka Belajar dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *JURNAL PENDIDIKAN*, 32(1), 11–18.
- Rahman, R. A., Astina, C., & Azizah, N. (2021). Kurikulum “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka” di PBA UNSIQ Jawa Tengah. *Taqdir*, 7(2), 165–179.
- Rizal, D. A., Zani, M. Z., & Thontowi, Z. S. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Perspektif Pendidikan Humanis Religius. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 23–38.
- Samadhinata, I. M. D. (2022). Efektifitas Sistem Pendidikan Dalam Mempengaruhi Terwujudnya Generasi Emas 2045. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(1), 19–26.

- Santika, I. G. N. (2021). Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 369–377.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Simanjuntak, H., & Gea, C. K. (2022). Penerapan Program Literasi dan Numerasi Melalui Kampus Mengajar Angkatan 4 di SD Negeri 104215 Sudirejo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12080–12084.
- Sofiyana, M. S., Ahdiyati, M., Iskandar, A. M., Hairunisya, N., Usriyah, L., Dwiantara, L., Ariani, B., Izzati, F. A., Muryani, E., & Gunawan, B. P. (2021). *PANCASILA, Merdeka Belajar dan Kemerdekaan Pendidik*. Unisma Press.
- Sohilait, E. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika*.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945.
- Sumanti, V., Firman, F., & Ahmad, R. (2022). Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Keguruan*, 10(2), 49–52.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13–28.
- Susanti, S., & Sukaesih, S. (2022). Perilaku Komunikasi Guru SMA di Kota Bandung dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(2), 293–302.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.